

TEKNOLOGI DAN KEJURUAN, VOL. 39, NO. 2, SEPTEMBER 2016: 171-182

MAGANG INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN RELEVANSI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PRODUKTIF SMK

Sunardi
Dwi Agus Sudjimat

Abstrak: Guru produktif di SMK dituntut memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan dunia kerja. Tuntutan tersebut dapat dipenuhi melalui kegiatan magang industri yang relevan. Jika hal tersebut tidak mungkin, maka SMK bisa mendatangkan SDM ahli dari industri untuk memberikan pelatihan bagi guru-guru produktifnya, atau memberikan kesempatan kepada guru produktif junior untuk magang kepada guru produktif senior. Melalui magang industri profesionalitas guru semakin meningkat yang ditandai dengan kemampuannya membelajarkan siswa sesuai dengan tuntutan dunia industri. Di samping itu, kemampuan guru untuk mengembangkan karirnya pada bidang pendidikan kejuruan juga akan semakin meningkat. Pembahasan masalah ini ditinjau dari aspek karakteristik guru, aspek legal pengembangan profesionalitas guru, dan makna dan model magang industri. Disimpulkan bahwa magang industri merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan profesionalitas Guru.

Kata-kata Kunci: magang industri, guru produktif, SMK

Abstract: Industrial Internship to Increase Professional Competence Relevancy of Productive Teachers in SMK. Productive teachers in vocational high schools is required to have relevant competencies to the development of science and technology and the demands of the industrial world. These demands can be fulfilled primarily through relevant industrial internships. If this is not possible, then the vocational high schools can bring in experts from the industry to provide training for productive teachers, or to provide an opportunity for junior productive teacher doing an internship to senior productive teachers. The industrial internship increases productive teacher professionalism which is characterized by the ability to teach students in accordance to the demands of the industry. In addition, the teachers' ability to develop their career in the field of vocational education will also be increased. As conclusion, industrial internship is one of effective ways to increase teachers' professionalism.

Keywords: Industrial insternship, productive teachers, vocational high schools

Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak di-

sertai kualitas guru yang memadai. Guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus,

Sunardi adalah dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Email: sunardimesin.ftunm@gmail.com. Alamat Kampus: Jl. A. P. Pettarani, Gedung BG - Kampus UNM Gunungsari, Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222. Dwi Agus Sudjimat adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang No. 5 Malang 65145.

kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dibarengi dengan upaya peningkatan kualitas guru (Ananda, dkk., 2010:66-67).

Secara sistemik, suatu *output* berkaitan erat dengan proses, dan proses terkait dengan input, sehingga kualitas proses akan berimplikasi langsung terhadap kualitas *output* (hasil). Berdasarkan cara pandang sistemik tersebut maka upaya peningkatan mutu dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak dapat dipisahkan dengan peningkatan mutu proses pembelajarannya. Guru merupakan salah satu instrumental yang paling dominan. Hal ini berarti bahwa peningkatan mutu guru produktif, terutama pada kompetensi profesional, merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi dalam upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan di SMK.

Guru SMK harus dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan kejuruan yang merupakan materi esensial dari mata pelajaran yang diampunya beserta cara mengajarkannya kepada peserta didik. Sumber daya manusia (SDM) guru di SMK mempunyai peranan yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, karena guru adalah pengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Khan (2011:20) kesuksesan pendidikan tergantung kepada kualitas para guru yang tentu saja berawal dari kualitas pendidikan dan pelatihan guru (Khan, 2011:2). Oleh karena itu, kegiatan penyediaan guru yang profesional dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan SMK baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasinya merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 dan pasal 18 (Menteri Pendidikan Nasional 2003), menyatakan bahwa SMK ter-

masuk satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu. SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap kerja profesional di bidang pekerjaannya. Oleh karena itu, lulusan SMK harus selalu dekat dengan dunia kerja (Djojonegoro, 1998:34) dan didukung oleh SDM guru yang profesional dan memiliki wawasan mendalam tentang dunia kerja, baik dunia usaha maupun dunia industri.

SMK sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan formal memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian pengembangan SDM. Program pendidikan SMK harus mampu menyesuaikan perubahan yang terjadi di dunia kerja maupun perubahan teknologi yang semakin cepat. Guru sebagai salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMK dituntut untuk mampu menyesuaikan kompetensi dan kinerjanya seiring dengan perubahan. Pengembangan keprofesionalan guru merupakan salah satu alternatif kegiatan peningkatan kualitas kemampuan profesional.

Meningkatkan SDM guru SMK yang profesional dapat dilakukan melalui pengembangan profesionalitas berkelanjutan. Pengembangan profesional berkelanjutan dilakukan dengan cara: (1) praktik pengalaman industri, (2) uji kompetensi keteknikan, (3) pelatihan di tempat kerja, (4) aktif di asosiasi profesi, (5) melanjutkan pendidikan akademik, (6) pemberian tunjangan profesi pendidikan, dan (7) pembiayaan semua kegiatan peningkatan profesionalitas (Budiman, 2014:6).

Upaya untuk mewujudkan guru yang profesional dan kompeten tidak cukup dengan mengikuti program sertifikasi dan pemberian tunjangan profesi, namun ada dimensi yang harus dipenuhi agar profe-

sionalitas guru tetap terjaga, dan selalu meningkat sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan yang berkembang; antara lain dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan (Sujianto, dkk., 2011:2). Untuk dapat memenuhi kebutuhan dunia usaha/industri di era global ini, seorang guru harus memiliki keahlian profesional yang merupakan andalan utama dalam menentukan keunggulannya.

PEMBAHASAN

Karakteristik Guru SMK

Guru harus menguasai materi yang diajarkan. Guru harus memiliki pengalaman yang cukup, baik sebagai guru maupun sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses produksi di dunia industri. Pembelajaran yang baik, ditinjau dari konsep, tujuan, karakteristik dan prinsip pendidikan kejuruan adalah jika yang mengajarkan telah mengetahui apa yang diajarkan, memiliki pengalaman langsung di dunia kerja. Sebagaimana dikatakan oleh Dharma (2014:3) bahwa pendidikan kejuruan akan efektif apabila para guru dan instruktur nya berpengalaman dan mampu mentransfer kepada peserta didik.

Karakteristik guru SMK tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik SMK pada umumnya. Dalam konteks karakteristik pendidikan kejuruan secara umum, Charles Prosser mengemukakan 16 prinsip yang harus dipenuhinya (Dharma dkk., 2013:16-19), di mana lima di antaranya berkaitan dengan pentingnya penyesuaian kompetensi guru dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kelima prinsip dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Pendidikan kejuruan akan efisien apabila disediakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi nyata dimana lulusan akan bekerja. (2) Latihan kejuruan akan efektif apabila diberikan tugas atau program sesuai dengan apa yang dikerjakan kelak. De-

mikian pula fasilitas atau peralatan beserta proses kerja dan operasionalnya dibuat sama dengan kondisi nyata nantinya. (3) Pendidikan kejuruan akan efektif bila mana dalam latihan kerja atau dalam pengerjaan tugas sudah dibiasakan pada kondisi nyata nantinya. (4) Pendidikan kejuruan akan efektif jika guru berpengalaman dan mampu mentransfer kepada peserta didik. (5) Pendidikan kejuruan akan efektif bila mana mampu memberikan bekal kemampuan minimal yang dibutuhkan dunia kerja sebagai standar minimal profesi.

Guru produktif kejuruan memiliki karakteristik dan kompetensi profesional yang spesifik, yaitu: (1) memiliki keahlian praktis yang memadai pada mata pelajaran produktif; (2) mampu melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja; dan (3) mampu merancang pembelajaran di sekolah dan di dunia usaha atau industri (Budiman, 2014:5).

Guru SMK harus menguasai materi dasar kompetensi kejuruan dan materi kompetensi kejuruan. Untuk mampu menguasainya guru SMK harus memiliki pengalaman yang cukup, baik sebagai guru maupun sebagai orang yang terlibat langsung dalam dunia industri. Pembelajaran yang baik ditinjau dari konsep, tujuan, karakteristik dan prinsip pendidikan kejuruan adalah jika guru yang mengajar mengetahui apa yang harus diajarkan yang diintegrasikan secara langsung dengan pengalaman yang diperolehnya di dunia kerja. Dengan kata lain, pendidikan kejuruan akan efektif bila para guru dan instruktur nya memiliki pengalaman industri dan mampu mentransfer pengalamannya tersebut dengan baik kepada peserta didik.

Guru bidang produktif hendaknya memiliki kemampuan kerja industri sebagai bekal untuk pembelajaran berbasis kompetensi. Untuk maksud ini guru-guru bidang produktif perlu diberikan pelatih-

an penguasaan kompetensi industri dan penguasaan pendidikan berbasis kompetensi (*competency based education*). Pelatihan kompetensi industri bagi guru kejuruan bidang produktif, disarankan supaya dilakukan dalam bentuk wajib kerja praktek di industri. Untuk merealisasikan kegiatan tersebut, sebagai program jangka pendek, guru kejuruan bidang produktif di SMK secara bergantian supaya ditugaskan mengikuti praktek kerja nyata di industri yang dalam hal ini adalah program magang industri (Rahman, 2013:23).

Menurut Djojonegoro (1998:51), kebanyakan guru kejuruan tidak berpengalaman di industri. Karenanya secara teoritis guru hanya mengajarkan apa yang diketahuinya, apa yang tersedia di buku teks, apa dikuasainya, dan mentransfer nilai-nilai melalui perilaku kerjanya. Guru SMK, yang diperoleh melalui tamatan baru Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) kurang memiliki pengalaman kerja industri, sulit memahami wawasan mutu, wawasan pasar, wawasan keunggulan, dan wawasan nilai tambah. Lebih lanjut, dikatakan bahwa sikap guru tamatan LPTK, sangat kuat dipengaruhi oleh perilaku dan kebiasaan pengajarnya dengan ciri kebebasan akademik yang kurang pas dengan kebutuhan SMK.

Guru mata pelajaran produktif harus memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan IPTEK di industri dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Kompetensi yang demikian itu perlu ditunjang oleh relevansi kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, dan pengalaman magang kerja di industri. Tetapi faktanya di lapangan menunjukkan bahwa guru SMK kurang berpengalaman bahkan tidak berpengalaman sama sekali di industri khususnya pada proses produksi. Hal ini terjadi karena belum terprogramnya secara periodik program magang guru di SMK, sehingga berdampak

pada keterbatasan pengetahuan dan wawasan guru dalam memahami dan menghadapi proses produksi di industri.

Masalah yang ada di bidang kejuruan diantaranya adalah kurangnya keterampilan dari para guru untuk mengajar mata pelajaran produktif yang diampu. Data yang diambil dari lembaga pelatihan P4TK/VEDC Malang pada Tahun 2006, tentang pelatihan uji kompetensi dari 12 guru, yang lulus hanya 5 (lima) orang peserta. Pada tahun 2007, dengan jumlah peserta 12, yang lulus uji kompetensi hanya 6 (enam) peserta. Pada tahun 2009, dari 12 peserta, yang lulus hanya 6 (enam) peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dari guru kejuruan masih minimal. Ada juga guru-guru kejuruan yang masih belum tahu perkembangan teknologi yang dapat membantu pembelajaran. Dari waktu ke waktu kompetensi guru kejuruan stagnasi atau tidak berkembang (Ananda, dkk., 2010:68).

Sementara itu, forum Peduli Pendidikan Pelatihan Menengah Kejuruan Indonesia (FP3KI), menyatakan bahwa pengalaman guru SMK yang bersentuhan dengan dunia usaha dan industri masih minim. Karenanya pendekatan yang dilakukan guru di SMK masih banyak yang belum disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja yang siap pakai. Kondisi tersebut terutama terjadi karena guru SMK tidak banyak yang mempunyai pengalaman langsung di dunia usaha dan industri. Pada hal pengalaman tersebut sangat penting untuk membekali para siswa yang akan langsung terjun ke dunia kerja.

FP3KI bahkan berani memprediksi guru SMK yang benar-benar memahami kebutuhan dunia kerja dan industri kurang dari 50,00%. Argumentasi FP3KI ini cukup mendasar karena lembaga yang didirikan oleh sejumlah pengusaha yang peduli dengan SMK ini sering menyelenggarakan pelatihan dan sangat terasa bahwa guru memang miskin pengalaman di dunia usaha dan industri.

Tuntutan Pengembangan Kompetensi Guru SMK

Usman (2010:14) mengatakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Kompetensi guru berarti juga kecakapan/keahlian atau kemampuan yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk proses instruksional atau belajar mengajar dan dilakukan dengan proses sadar serta penuh tanggung jawab.

Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan produknya. Layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan penggunaanya, serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu (Yamin dan Maisah, 2010:28). Sementara Usman (2008:17) mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Berapa pun besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa kehadiran guru yang kompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera dapat dipastikan bahwa tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut Mulyasa (2008), upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Saud (2010:44) menyatakan bahwa indikator kompetensi guru profesional

mencakup hal-hal sebagai berikut. (1) Mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu secara rasional. Guru harus memiliki visi dan misi yang jelas dalam melakukan sesuatu berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya. (2) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, serta data dan informasi) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. (3) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, serta sarana dan instrument) tentang cara dan bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugasnya.

Perkembangan IPTEK di dunia usaha dan industri sering berjalan lebih cepat daripada perkembangan IPTEK yang ada di SMK itu sendiri. Hal ini menyebabkan kompetensi keahlian yang diajarkan di SMK sering mengalami kesenjangan dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri sehingga lulusan SMK belum siap bekerja saat lulus. Untuk mengatasi kesenjangan ini, SMK harus melakukan program praktek kerja industri (prakerin) dengan mengirimkan siswa ke dunia usaha dan dunia industri.

Melalui prakerin dimaksudkan agar siswa mendapatkan pengalaman kerja yang sesuai dengan standar kerja industri. Bagi guru, salah satu cara untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah dengan cara memberi kesempatan kepada para guru bidang studi keahlian kejuruan di SMK untuk magang di dunia usaha dan industri yang relevan dengan kompetensi yang diajarkannya atau dengan cara mendatangkan staf ahli sebagai guru tamu dari dunia usaha dan industri yang ada. Hal ini bertujuan memberikan bimbingan kepada guru-guru produktif di SMK tanpa guru tersebut meninggalkan sekolah sama sekali.

Guru SMK saat ini dan ke depan menghadapi berbagai tantangan. Di antara tantangan tersebut yang krusial adalah: (1) perkembangan IPTEK yang cepat dan pesat akan membutuhkan guru yang berkarakteristik adaptif responsif, arif dan bijaksana; (2) arus negatif globalisasi akan membutuhkan guru yang bisa berperan aktif dan bijaksana sebagai fasilitator dan pembimbing para peserta didik; (3) krisis sosial, seperti kriminalitas dan pengangguran akan membutuhkan guru yang responsif; (4) krisis identitas akan membutuhkan guru yang mampu berperan sebagai penjaga nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme kepada para peserta didiknya; dan (5) perdagangan bebas akan membutuhkan guru yang visioner, kompeten dan berdedikasi tinggi sehingga mampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan sebagai bekal menghadapi persaingan global. Berbagai tantangan globalisasi tersebut harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme (Kunandar, 2010:37).

Menurut Harris, D. N. dan Sass, T. R (dalam Yuniarti, 2014:839), salah satu indikator kunci kualitas pendidikan adalah kualitas guru, hal ini disebabkan karena guru adalah pemeran utama dalam pembelajaran sehingga keberhasilan proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi akan berhasil dengan baik jika didukung dengan guru yang berkualitas. Pendapat tersebut didukung oleh studi di negara-negara berkembang yang menunjukkan bahwa faktor guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa sebesar 36,00%, diikuti dengan faktor manajemen sebesar 23,00%, faktor waktu belajar sebesar 22,00%, dan faktor sarana fisik sebesar 19,00%.

Mutu guru yang baik tidak lepas dari proses pembinaan guru baik pembinaan langsung oleh kepala sekolah dan pengawas maupun oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tena-

ga Kependidikan (P4TK). Pembinaan ini sangat penting karena guru pada umumnya masih banyak memiliki permasalahan mulai dari rendahnya kesejahteraan, rendahnya perlindungan, rendahnya mutu sampai pada rendahnya profesionalisme guru. Permasalahan peningkatan mutu guru tidak hanya dapat diselesaikan dengan memberikan kesejahteraan yang cukup, tapi perlu juga dilakukan upaya-upaya pembinaan kompetensi guru. Hal yang disebutkan terakhir tersebut sangat penting dilakukan karena perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, sehingga menuntut guru untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya sehingga dapat mengikuti atau bahkan membuat suatu rekayasa teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas.

Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan merupakan salah satu cara menyiapkan guru yang profesional. Pengembangan profesional berkelanjutan dilakukan dengan cara: (1) praktik pengalaman industri, (2) uji kompetensi keteknikan, (3) pelatihan di tempat kerja, (4) aktif di asosiasi profesi, (5) melanjutkan pendidikan akademik, (6) pemberian tunjangan profesi pendidikan, dan (7) pembiayaan semua kegiatan peningkatan profesionalitas (Budiman, 2014: 5).

Pengembangan kompetensi guru SMK memerlukan pengelolaan yang berbeda dengan guru pada umumnya, karena SMK memiliki karakteristik khusus yang khas dan berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. Menurut Sonhadji (2013: 156), terdapat tiga karakteristik utama pendidikan teknik (kejuruan) yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraannya, yaitu: (1) penekanan pada ranah psikomotorik, (2) sesuai dengan perkembangan teknologi, dan (3) orientasi pada bidang pekerjaan. Salah satu upaya peningkatan kompetensi guru SMK dapat dilakukan dengan memperhatikan perencanaan pengembangan keprofesionalan guru

yang sesuai dengan karakteristik sekolah kejuruan. Hal ini berarti bahwa pengembangan keprofesionalan guru SMK merupakan usaha belajar seorang guru untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru agar terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dampaknya untuk peningkatan mutu sekolah dan pembelajaran di kelas.

Menurut Bybee dan Loucks (2001: 4) pengembangan profesionalitas merupakan peluang bagi guru untuk mempelajari hal yang dibutuhkan untuk mengetahui dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa guru SMK dituntut untuk melakukan pengembangan diri agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, pengembangan keprofesionalan guru merupakan salah satu bagian dari pengembangan yang tidak dapat dipisahkan dari peran sekolah. Brown (2000) menyatakan bahwa pengembangan keprofesionalan merupakan proses kegiatan belajar yang diikuti guru pendidikan kejuruan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Peningkatan kompetensi guru SMK yang demikian sesuai dengan pendapat Murniati dan Usman (2009:2), yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta didik sehingga mampu melakukan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan. Pendidikan kejuruan harus mampu menggabungkan strategi dalam proses belajar di kelas dan laboratorium dengan keadaan tempat kerja yang sesungguhnya (*work-based learning*).

Penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang berkualitas harus mampu meng-

hadapi perubahan yang sedang dan akan terjadi, baik perubahan teknologi, ilmu pengetahuan, maupun struktur ketenagakerjaan. Guru SMK sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengatasi perubahan tersebut. Sebagaimana dinyatakan Craft (dalam Djatmiko, 2012:4), guru saat ini dihadapkan pada perubahan yang cepat, permintaan standar yang tinggi, dan tuntutan peningkatan mutu, sehingga mengharuskan guru untuk meng-*update* dan meningkatkan keterampilan mereka melalui pembelajaran. Menurut Bybee dan Loucks (dalam Djatmiko, 2012:4), pengembangan keprofesionalan merupakan peluang bagi para guru untuk mempelajari apa yang dibutuhkan untuk mengetahui dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu siswa agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa guru pendidikan kejuruan dituntut untuk melakukan pengembangan diri agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam melaksanakan tugasnya.

Makna Magang Industri Bagi Guru Produktif SMK

Guru SMK yang profesional wajib untuk selalu mengembangkan pengetahuan dan keahliannya. Guru tersebut juga harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan dituntut cepat menyesuaikan diri melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri, seperti *workshop*, magang, dan seminar. Guru profesional akan berkomitmen secara pribadi dan bersama-sama berusaha mengembangkan diri dan profesinya (Utami, 2012:180).

Kompetensi profesional guru dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah magang di industri. Khan (2011:1) dalam risetnya melaporkan bahwa mayoritas responden mengakui bahwa magang industri penting untuk kompetensi seorang pengajar. Magang menjadikan guru mempunyai kemampuan dan keterampilan-

an yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, dan juga dapat mengubah sikapnya dalam menjalankan kerjanya.

Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (Danim, 2012:16). Menurut Hasibuan (2005:70), beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan guru, antara lain sebagai berikut. (1) Produktivitas guru, melalui pendidikan dan pelatihan maka produktivitas kerja akan meningkat, kualitas produksi semakin baik karena *technical skill* dan *managerial skill* pegawai yang semakin baik. (2) Moral, melalui pendidikan dan pelatihan maka moral para guru akan lebih baik karena keahlian dan sesuai dengan pekerjaannya sehingga antusias untuk menjalankan tugasnya dengan baik. (3) Karir, dengan pendidikan dan pelatihan, kesempatan untuk meningkatkan karir akan semakin besar karena keterampilan dan prestasi kerjanya lebih baik.

Salah satu bentuk dari pendidikan dan pelatihan guru adalah program magang industri. Program magang industri adalah pelatihan yang dilaksanakan di industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang industri bagi guru SMK dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa untuk mampu mengajarkan keterampilan khusus tertentu beserta budaya kerjanya kepada para peserta didik maka guru harus mengalaminya secara nyata terlebih dahulu di industri.

Program induksi (*induction program*) atau lebih dikenal sebagai program magang adalah sebuah program yang mengangkat citra dan martabat guru. Program ini didesain tidak hanya mengun-

tungkan guru secara ekonomis tetapi juga sebagai bagian yang esensial dari kewajiban guru untuk menjadi profesional. Mengajar merupakan sebuah pekerjaan yang kompleks dan memerlukan profesionalitas maka upaya pengembangan profesionalisme guru merupakan hal yang penting untuk meningkatkan mutu dalam praktik pembelajaran. Melalui program magang secara teratur, diharapkan guru dapat mengembangkan profesionalitas pembelajarannya (Budiman, 2014:5)

Konsep magang industri bagi guru SMK dapat diacukan pada UU Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pemagangan merupakan bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Dengan demikian magang industri bagi guru SMK dapat dimaknai secara spesifik sebagai pelatihan kerja di industri bagi guru SMK. Melalui kegiatan magang industri tersebut diharapkan guru SMK dapat meningkatkan keterampilan dan keahliannya melakukan proses produksi di industri yang nantinya akan diajarkan kepada para pesertanya.

Program magang di industri dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang kompetensi mana yang harus dipertajam dalam pembelajaran agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuniarti (2014: 842), menyatakan bahwa para guru kejuruan yang melaksanakan magang industri harus dilibatkan secara langsung dalam kegiatan bekerja di industri/perusahaan sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata di dunia kerja. Ber-

bekal pengalaman tersebut, guru dapat memberikan wawasan kepada siswa dan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Program magang industri bagi guru produktif di SMK dapat meningkatkan relevansi kompetensi keahlian guru dengan perkembangan IPTEK yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Guru dapat melihat secara nyata kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri dan lulusan seperti apa yang dibutuhkan oleh industri sehingga guru dapat menyesuaikan kompetensi yang diajarkan kepada siswa di SMK dengan kebutuhan dan perkembangan IPTEK di industri.

Pardjono, dkk. (2003) mengemukakan empat prinsip pelatihan magang yang selanjutnya diakui sebagai dasar pengembangan konsep pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi, yaitu: (1) perkembangan program magang ditentukan oleh kemampuan yang ditunjukkan di tempat kerja; (2) kemahiran diukur dengan tes kompetensi dan ujian lisan yang dilakukan oleh supervisor; (3) siswa memiliki buku manual yang berisi tes untuk bidang pekerjaan tertentu; dan (4) kriteria pencapaian ditentukan sebelumnya, sehingga dapat menstimulasi peserta pelatihan dan memberikan arah pada program pelatihannya.

Rancangan sistem pendidikan dan pelatihan haruslah didasarkan pada pemahaman yang benar tentang jenis dan tingkat pendidikan dalam kompleksitas yang semakin meningkat, sehingga program-program pembelajaran dalam berbagai tempat dan situasi senantiasa menunjukkan *link and match* dengan dunia usaha/industri. Dalam kerangka inilah, dibutuhkan guru SMK yang profesional yang mampu mengimplementasikan pembelajaran (diklat) berbasis kompetensi (*competency-based training/CBT*) dan pembelajaran (diklat) berbasis produksi (*production-based training/PBT*).

Magang Industri dan Peningkatan Karir Guru SMK

Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah kompetensi bidang: (1) substansi atau bidang studi; (2) pembelajaran; (3) pendidikan nilai dan bimbingan; dan (4) hubungan dan pelatihan/pengabdian masyarakat. Sebagai SDM profesional, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan, dan kreativitasnya secara berkelanjutan sehingga citra guru akan semakin mendapat kepercayaan masyarakat (Rapareni, 2013:217).

Danim (2011:41) mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pelatihan (diklat), salah satunya adalah program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini diperuntukkan bagi guru dan dapat dilakukan selama periode tertentu. Program magang di pilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

Sebagai salah satu bentuk diklat guru produktif SMK, magang industri memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai. Mengacu pada pendapat Hasibuan (2005:70), tujuan magang industri antara lain untuk: (1) meningkatkan *technical skill* dan *managerial skill* para guru sehingga produktivitas mereka meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitasnya; (2) meningkatkan moral para guru melalui peningkatan kualitas dan kesesuaian keahliannya dengan pekerjaan yang harus dilaksanakannya sehingga antusias untuk menjalankan tugasnya juga menjadi lebih baik; dan (3) mening-

katkan kesempatan guru dalam berkarir di bidang pendidikan.

Guru SMK dituntut memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik, serta harus aktif dalam mencari pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan tersebut. Pemagangan kognitif menjadi salah satu jalan bagi guru untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Pembelajaran tahap demi tahap yang dilakukan oleh guru tidak harus ditempuh melalui pendidikan formal, tetapi dapat dilakukan melalui pembelajaran tahap demi tahap melalui seseorang yang lebih ahli dalam bidang tersebut (Mappalotteng, 2010:8). Seorang ahli dimaksud bukan hanya orang yang lebih tua, atau lebih senior, tetapi mungkin dapat saja terjadi dengan teman sebaya. Guru lain yang memiliki keahlian, dapat memberikan pengetahuannya kepada rekan sesama guru. Sehingga proses pemagangan kognitif dapat terjadi seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Jika magang guru SMK dilakukan di dunia kerja/industri, maka guru dapat mengamati secara nyata kompetensi seperti apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja tersebut. Di samping itu, magang industri juga dapat meningkatkan kompetensi guru itu sendiri, sehingga dapat mengajarkan kepada siswanya dengan lebih baik. Hal ini karena tamatan SMK yang diharapkan seyogyanya adalah orang-orang yang kompeten, dan profesional di bidangnya, serta mampu bersaing dengan calon tenaga kerja tamatan sekolah lainnya.

Melalui pelaksanaan magang guru SMK, baik di industri maupun dengan rekan sesama guru, maka dapat meningkatkan pemahaman terhadap prosedur kerja yang benar, keterampilan yang dibutuhkan, dan pengetahuan yang memadai. Guru tidak menebak lagi bagaimana cara mengajarkan kompetensi yang dibutuhkan peserta didiknya. Dari pemagangan yang dilakukan tersebut, guru akan dapat

mengatasi masalah yang terjadi dalam mengerjakan tugasnya.

Magang guru juga dapat menambah wawasan guru produktif SMK untuk merintis pengembangan *teaching factory*. Pelaksanaan *teaching factory* dapat meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa di sekolah. *Teaching factory* merupakan kegiatan pembelajaran di mana siswa secara langsung melakukan kegiatan produksi, baik berupa barang atau jasa di dalam lingkungan pendidikan sekolah. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen.

Teaching factory di SMK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang profesional di bidangnya, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Pembelajaran dengan pendekatan ini akan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi siswa. Di samping meningkatkan kompetensi siswa, barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan *teaching factory* juga harus dapat diterima oleh masyarakat atau konsumen. Produk maupun jasa yang dihasilkan harus memiliki kriteria yang layak jual sehingga dapat menghasilkan nilai tambah untuk sekolah. Keuntungan yang didapatkan dipergunakan untuk menambah sumber pendapatan untuk membiayai kegiatan pembelajaran di sekolah.

PENUTUP

Peningkatan kompetensi guru produktif di SMK dilakukan dengan memperhatikan pengembangan profesionalitas guru yang sesuai dengan karakteristik SMK, yaitu: (1) menekankan pada ranah psikomotorik, (2) sesuai dengan perkembangan teknologi, dan (3) orientasi pada bidang pekerjaan. Pengembangan keprofesionalan guru SMK merupakan usaha belajar seorang guru untuk meningkatkan kompetensi dan kinerjanya agar terus

berkembang dan adaptif terhadap perubahan IPTEK yang muaranya adalah untuk peningkatan mutu sekolah, dan pembelajaran di kelas, serta peningkatan karir guru tersebut.

Magang industri bagi guru SMK sangat membantu dalam meningkatkan relevansi kompetensi profesional guru dengan perkembangan IPTEK di dunia kerja sehingga guru dapat membelajarkan para siswanya suatu kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Di samping itu, magang industri juga dapat membuat guru bertambah wawasannya, meningkat percaya dirinya, dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan jika terjadi permasalahan dalam mengajarnya.

Magang industri dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Cara yang utama adalah dengan menugaskan guru produktif SMK untuk mengikuti kegiatan magang kerja langsung di industri yang relevan. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan cara SMK mengundang pekerja ahli dari industri untuk memberikan diklat bagi guru produktif di sekolah; atau melalui *peer learning* di SMK di mana guru produktif junior melakukan magang kepada guru produktif senior yang telah memiliki pengalaman magang di industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, A.F., Mukhadis, A., & Andoko. 2010. Kinerja Guru Kejuruan Bersertifikat Pendidik Ditinjau dari Standar Kompetensi Guru Profesional sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. *Teknologi dan Kejuruan*, 33 (1): 65–80.
- Brown, B.L. 2000. *Vocational Teacher Professional Development*. Diambil pada tanggal 29 Agustus 2009, dari <http://www.calpro-nline.org/ERIC/docs/pab00020.pdf>.
- Budiman, A. 2014. *Menyiapkan Guru Profesional di SMK Teknik Kendaraan Ringan (TKR)*. Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke-7 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13-14 November 2014.
- Bybee, R.W. & Loucks-Horsley, S. 2001. National Science Education Standards as a Catalyst for Change: the Essential Role of Professional Development. Dalam Rhoton, J., & Bowers, P. (Eds.). *Professional Development: Planning and Design*. Arlington: The National Science Teachers Associations.
- Danim, S. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Danim, S. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Djatmiko, I.W. 2012. *Pengembangan Ke-profesionalan Guru Sekolah Menengah Kejuruan*. Ringkasan Disertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PPs UNY.
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Hasibuan. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khan, N.M. 2011. *Needs Assesment of University Teachers for Professional Enhancement*. International Business and Management.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mappalotteng, A.M. 2010. *Pemagangan Kognitif Guru Sekolah Menengah Kejuruan*. Makassar: Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, FT UNM.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Murniati, A.R & Usman, N. 2009. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Pardjono & Suyanto, W. 2003. Pendidikan Kejuruan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi Kecakapan Hidup. *Makalah disampaikan dalam Lokakarya Pembelajaran dengan KBK Berorientasi Kecakapan Hidup. Tanggal 29-30 April 2003 di FT UNY*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahman, A. 2013. Pola Pembinaan Peningkatan Profesionalitas Guru SMK Kota Medan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 10(1): 23–38.
- Rapareni, Y. 2013. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Guru Yayasan Jihadiyah Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 3(3): 216–229.
- Saud, U.S. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Sonhadji, A. 2013. *Manusia, Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Sujianto, Mukhadis, A., & Isnandar. 2011. Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik di SMK Rumpun Teknologi. *Teknologi dan Kejuruan*, 35(1): 1–16.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Menti Pendidikan Nasional.
- Usman, M.U. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Utami, A. 2012. Faktor-faktor Determinan Profesionalisme Guru SMK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2): 169–182.
- Yamin, M. & Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yuniarti, N. 2014. *Model Penyiapan Guru Pendidikan Kejuruan*. Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 13-14 November 2014.